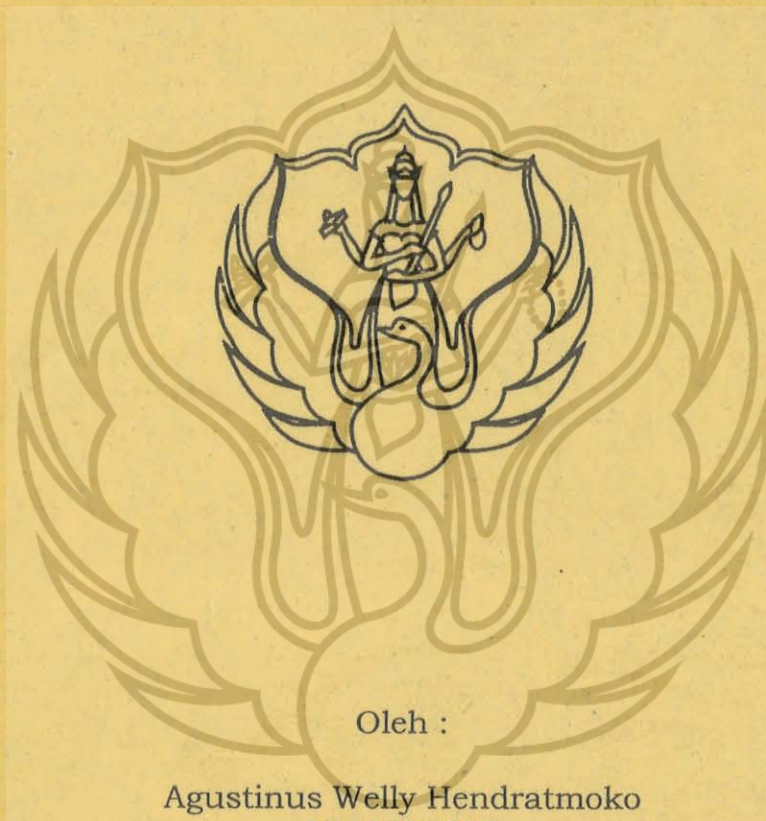


CLIMÈNTALIA

PERTANGGUNGJAWABAN KARYA KOMPOSISI KARAWITAN
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



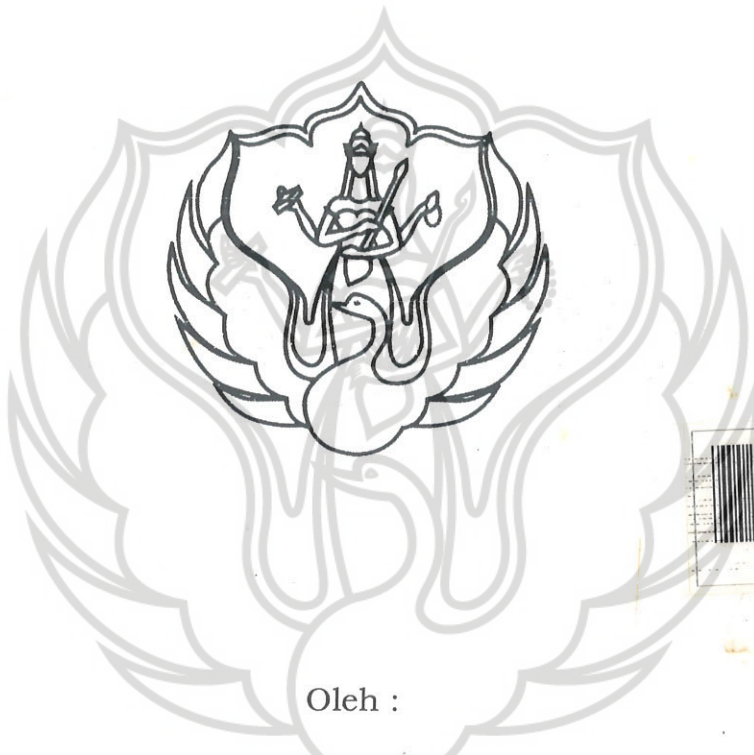
Oleh :

Agustinus Welly Hendratmoko
0710393012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

CLIMÈNTALIA

PERTANGGUNGJAWABAN KARYA KOMPOSISI KARAWITAN
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh :

Agustinus Welly Hendratmoko
0710393012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

CLIMÈNTALIA

PERTANGGUNGJAWABAN KARYA KOMPOSISI KARAWITAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh :

Agustinus Welly Hendratmoko
0710393012

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

CLIMÈNTALIA



Oleh :

Agustinus Welly Hendratmoko
0710393012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2011

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karawitan dengan judul "Climèntalia" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2011.




Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua/Penguji


Drs. Kriswanto, M.Hum.

Sekretaris/Penguji


Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

Anggota/Pembimbing I


Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

Anggota/Pembimbing II

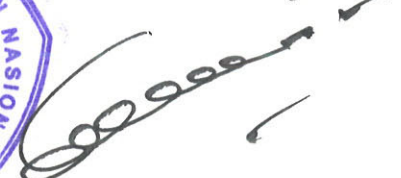

Drs. Sunyata, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya komposisi karawitan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya komposisi karawitan yang pernah diciptakan atau disajikan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juni 2011.

Agustinus Welly Hendratmoko



PERSEMBAHAN



*Karya Komposisi ini
Kupersembahkan kepada :*

*Bapak Ibu Ngatiman dan Suprihatin,
Mama Etmigati,
Kasihku yang paling kusayangi Wahyu,
Adik-adikku,
Charles Lala Ardhian dan Fatian Riska Rahmawati,
Dan kepada para pecinta musik.*

MOTTO

“Ngelmu iku kalakone kanthi laku”

Dengan berbagai usaha, doa dan pantang menyerah akan membuahkan
suatu keberhasilan yang berharga
bagi diri kita dan orang lain



KATA PENGANTAR

*Salam Sejahtera,
Om Swastiastu,
Salam Budaya,*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karawitan ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Climèntalia” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat untuk mencapai kelulusan di Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati diucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku ketua Jurusan Seni Karawitan dan Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., sebagai sekretaris Jurusan Seni Karawitan yang telah banyak memberi

nasehat, kritik, saran dan dorongan selama proses perkuliahan dan penciptaan komposisi karawitan ini.

2. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan komposisi ini.
4. Bapak Drs. Sunyata, M.Sn., selaku penguji ahli yang banyak memberikan saran serta masukan dalam pertanggungjawaban karya komposisi karawitan ini.
5. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku dosen wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga

dapat memperlancar proses penciptaan komposisi karawitan ini.

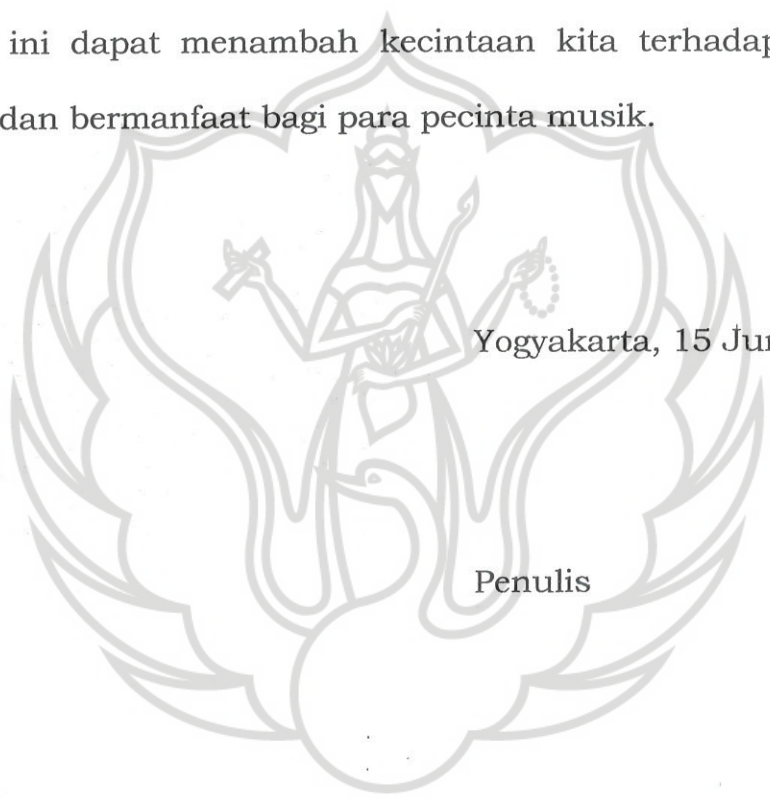
7. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku maupun audio visual sebagai bahan referensi.
8. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk menggunakan Teater Arena dan segala fasilitasnya.
9. Bapak dan ibu tercinta, serta adik-adikku terkasih Lala, Tian, *Eyang Kakung*, *Eyang Putri*, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses penciptaan karya ini.
10. Kasihku tercinta genduk Wahyu, yang selalu memberikan kasih sayang, setia menemani, dan menyemangati dalam proses tugas akhir ini.
11. Mas Sudar, Wimbo, Eko, Yanto dan Fahri yang telah bersedia membantu sebagai pemain dalam komposisi ini.
12. Teman-teman produksi yang terdiri dari Yohanes Krismantono, Bayu Kebo, Trikoyo, Adit, Tika, Puri, mas Beny, mas Gatot, mas Warto, mas Nanang Gaplek, mas Urip, pak Wandu, Aji, Brahma, Anggit, dan Indra yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya karya ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir karya komposisi karawitan ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan karya komposisi ini. Semoga karya komposisi karawitan ini dapat menambah kecintaan kita terhadap musik karawitan dan bermanfaat bagi para pecinta musik.

Yogyakarta, 15 Juni 2011.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
RINGKASAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	10
C. Tinjauan Sumber	10
D. Tahap Penyusunan	15
BAB II KONSEP KARYA	16
A. Dasar Pemikiran	16
1. Rangsang Awal	16
2. Ide	20
3. Tema	21
4. Judul	22
5. Media	24
a. Instrumen	24
b. Tata Panggung	26
c. Penataan Instrumen	27
d. Kostum	29
e. Tata Lampu	29
f. Tata Suara	30
B. Konsep Garapan	30
1. Warna Garapan	32
2. Bentuk Garapan	33
C. Proses Penggarapan	34
1. Eksplorasi	34
2. Improvisasi	36
3. Komposisi	38
4. Evaluasi	39
5. Pembakuan	40

BAB III NASKAH KARYA	41
A. Pola Penyajian.....	41
B. Analisis Musikal.....	66
BAB IV PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR ISTILAH	72
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR SINGKATAN



Gdr	: instrumen gender barung
Gbng I	: instrumen gambang I
Gbng II	: instrumen gambang II
Kdg	: instrumen kendang <i>ageng</i>
Ktp	: instrumen ketipung
Sltn	: instrumen slentem
Rbab	: instrumen rebab
Str	: instrumen siter
Clpg	: instrumen <i>clempung</i>
Str Pnb	: instrumen siter panembung
Slg	: instrumen suling
Flute	: instrumen <i>flute</i>
Ktg I	: instrumen <i>kenthongan I</i>
Ktg II	: instrumen <i>kenthongan II</i>
Mrcs	: instrumen <i>maracas</i>
Vok	: vokal
Unisono	: <i>tabuhan</i> secara bersama atau serempak
Improv	: <i>improvisasi</i>

DAFTAR SIMBOL

t	: <i>tak</i>
p	: <i>thung</i>
l	: <i>lung</i>
k	: <i>ket</i>
o	: <i>tong</i>
b	: <i>dhah</i>
..	: nilai notasi setengah harga
...	: nilai notasi seperempat harga
....	: nilai notasi seperdelapan harga
....X	: menunjuk berapa kali ulihan
....	: bagian yang diulang
⇒	: tanda pindah ke bagian selanjutnya
⇒	: menunjuk suatu instrumen pokok
~~~~~	: nada yang diperpanjang, atau getar
♯	: nada naik setengah
♭	: nada turun setengah

⊕ : *kenthongan I*

o : *kenthongan II*

----- : tanda pemisah *tabuhan gembyang, gembyung, kempyung* pada instrumen.



## DAFTAR GAMBAR

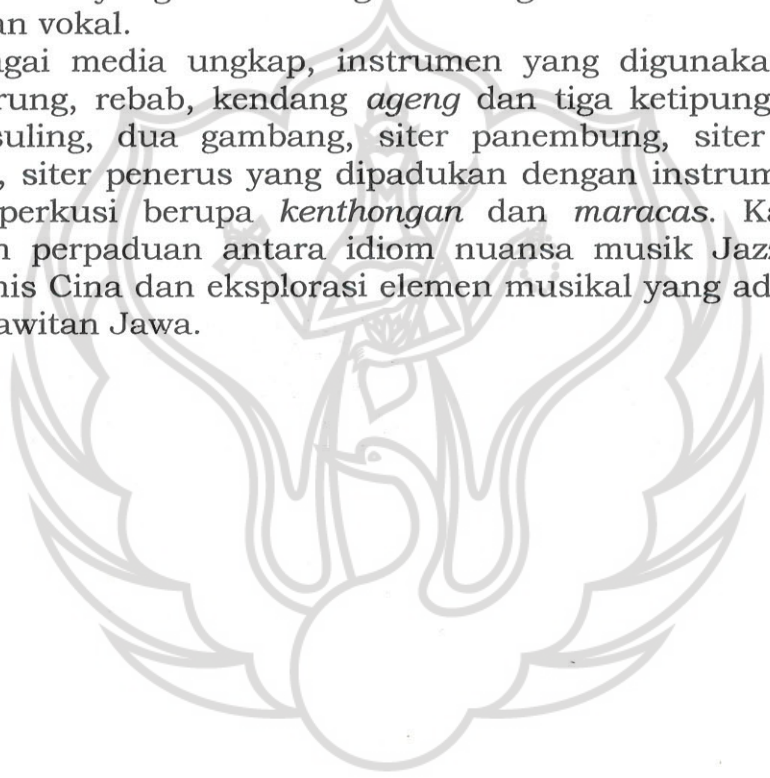
Gambar penataan instrumen.....	26
--------------------------------	----



## RINGKASAN

Climèntalia berasal dari perpaduan kata atau istilah, *climèn* dan *instrumentalia*. Climèntalia merupakan komposisi karawitan dengan format *climèn*, kecil-kecilan atau tidak lengkap. Komposisi ini dibuat dengan menggabungkan idiom dan medium yang berbeda dari karawitan secara konvensional sebagai upaya untuk menemukan sesuatu yang baru. Konsep dasar komposisi ini adalah pengembangan tema musikal dengan rangsang awal motif *tabuhan* gender yang diolah dengan berbagai ornamentasi elemen musikal dan vokal.

Sebagai media ungkap, instrumen yang digunakan, yaitu gender barung, rebab, kendang *ageng* dan tiga ketipung Sunda, slentem, suling, dua gambang, siter panembung, siter barung (*clempung*), siter penerus yang dipadukan dengan instrumen *flute* dan alat perkusi berupa *kenthongan* dan *maracas*. Karya ini merupakan perpaduan antara idiom nuansa musik Jazz, idiom nuansa etnis Cina dan eksplorasi elemen musikal yang ada dalam tradisi karawitan Jawa.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Karawitan merupakan kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma keteladanan luhur yang sesuai dengan tata cara kehidupan masyarakat Jawa. Istilah karawitan dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai terminologi yang memiliki pengertian musik (seni suara) yang menggunakan seperangkat gamelan slendro dan pelog.¹ Dalam perkembangannya, karawitan telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan keperluan dan kemantapan estetik musikal masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan erat dengan sifat karawitan yang terbuka dan lentur serta terdapat potensi internal dalam budaya gamelan, yakni keragaman vokabuler garap instrumen dan vokal yang dapat digarap dan disusun untuk keperluan penciptaan.²

Seni karawitan sebagai warisan budaya Jawa yang adiluhung menggunakan sarana gamelan untuk mengungkapkan

---

¹Waridi, "Karawitan Jawa: Wacana dalam Budaya Industri" dalam *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran & Kajian tentang "Bunyi"* Volume I No.1 (November 2001), 51.

²*Ibid*, 52.

ekspresi jiwa manusia.³ Karawitan sebagai objek penciptaan karya seni memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan diolah kembali. Hal ini tentunya memberikan konsekuensi kepada generasi penerus bangsa untuk melestarikan dan mengembangkannya. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pemikiran dan daya kreativitas agar tetap bertahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pengembangan karawitan tergantung dari diri masing-masing pelaku seni. Proses pengembangan dapat terjadi melalui penyesuaian nilai-nilai lama dengan baru, idiom lama medium baru, medium lama idiom baru serta medium baru idiom baru.⁴ Medium lama dan idiom baru dapat terjadi dari pengembangan teknik-teknik permainan baru untuk mendapatkan daya ucap idiomatik dan vokabuler teknik permainan ekspresi musik yang tidak membatasi diri secara budaya.⁵

Proses eksplorasi terus-menerus dilakukan oleh seniman untuk mewujudkan sebuah karya yang sesuai dengan keinginan. Upaya untuk menciptakan dan mencari sesuatu yang baru merupakan cerminan dari seniman dalam melihat seni sebagai

---

³Anon Suneko, "Penyajian Cokekan sebagai Repertoar Minimalis dalam Karawitan Jawa: Sebuah Kajian Aspek Musikalitas" (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1, Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006), 1.

⁴Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Kompas, 2004), 64.

⁵*Ibid.*, 515.

proses yang dinamis.⁶ Eksplorasi dilakukan untuk menemukan, mencapai hasil karya sesuai keinginan dengan melakukan proses eksperimen. Intelektualitas dan pemikiran kreatif serta inovatif merupakan kemampuan manusia untuk menuangkan ide-ide baru yang belum diketahui sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa karawitan memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan diolah kembali menjadi sumber penciptaan dalam membuat sebuah karya seni. Oleh karena itu, dalam proses karya komposisi karawitan ini mencoba untuk menggali kembali kekayaan garap tradisi yang dimiliki beberapa instrumen gamelan dengan memberikan sentuhan kreativitas. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai idiom serta medium menjadi sebuah karya komposisi, dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang baru dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Edwin Wilson dalam bukunya *The Theatre Experience*, mengemukakan bahwa struktur sajian seni pertunjukan dalam presentasinya selalu berpautan dengan beberapa aspek antara lain *performer, dramatic structure, point of view, environment*, dan *audience*.⁷ *Performer* atau pelaku pertunjukan sangat berpengaruh

---

⁶Marsudi, "Ciri Khas Gendhing-Gendhing Ki Narto Sabdo Kajian Musikologi Karawitan" (Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998), 1.

⁷Edwin Wilson, *The Theatre Experience* (Hunter College, The City University of New York, 1976), 11-259; juga periksa Anon Suneko, *op. cit.*, 3.

terhadap bentuk penyajian, sehingga karawitan yang biasa disajikan secara utuh dapat dibawakan dengan hanya menggunakan beberapa bagian dari seperangkat gamelan saja. Hal ini dikarenakan aspek *performer* yang memang terbatas atau sengaja dibatasi sesuai dengan kebutuhan *performance*.⁸

Bentuk penyajian karawitan mandiri yang terbatas pada jumlah instrumen dan pemain di antaranya *gadhon*, *cokekan*, dan *siteran*. Penyajian karawitan tersebut dapat dikatakan minimalis karena mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan penyajian karawitan secara lengkap atau komplit, yakni pada jumlah instrumen dan pemain. Keterbatasan instrumen disesuaikan dengan aspek pelaku pertunjukan yang kuantitasnya dirampingkan sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu sajian karawitan yang minimalis dengan tidak mempengaruhi kualitas *performance* dan estetika seni karawitan.⁹ Penyajian karawitan dengan instrumen gamelan yang tidak lengkap atau minimalis, menimbulkan gagasan untuk menciptakan karya komposisi dengan judul “Climèntalia.”

“Climèntalia” berasal dari dua kata yaitu “Climèn” dari istilah Jawa dan “Talia” dari istilah musik populer. Climèn berarti

---

⁸*Ibid.*

⁹Anon Suneko, *op. cit.*, 4.

ringkas, sederhana dan *prasaja*,¹⁰ sedangkan *instrumentalia* berarti hidangan musik tanpa lagu atau syair.¹¹ *Instrumentalia* berarti pula elemen musikal dalam karawitan yang diwujudkan dengan gamelan. Dalam komposisi ini, “*Talia*” diambil dari akhiran *instrumentalia* yang merujuk dalam makna instrumen. Jadi, “*Climèntalia*” artinya kesederhanaan instrumen.

Maksud dari komposisi yang berjudul *Climèntalia*, yaitu sajian instrumen musik gamelan dalam format kecil atau sederhana yang instrumentasinya hampir seperti penyajian *gadhon* atau *cokekan* dalam tradisi karawitan Jawa. Perbedaan instrumen yang digunakan dalam komposisi ini yaitu menggunakan dua instrumen gambang laras slendro, tiga buah ketipung Sunda, *clempung*, siter panembung, instrumen diatonis berupa *flute* dan instrumen perkusi antara lain *kenthongan* dan *maracas*. Komposisi ini dirancang berdasarkan rangsang awal pendengaran. Ide penggarapan komposisi ini berawal dari ketertarikan terhadap *tabuhan gender ada-ada* dalam karawitan pakeliran Gaya Surakarta yang disajikan dalam tempo cepat, dan cenderung tidak teratur. Berawal dari hal tersebut, eksplorasi dilakukan dengan instrumen gender untuk mencari bentuk komposisi yang berbeda dengan *garap* tradisi.

¹⁰W.J.S Poerwadarminta, *et. al*, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B Wolters U.M, Scootweg 5, 1939), 536.

¹¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 263.

Langkah awal eksplorasi, dilakukan dengan beberapa eksperimen untuk mendapatkan tema musikal. Selain tema musikal, penentuan judul juga bermaksud menjelaskan format penyajian dan keunikan dari gamelan Jawa. Berpijak dari pengertian tersebut, komposisi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi beberapa kemungkinan pengembangan yang ada pada gamelan.

Konsep pengembangan tema musikal, mengembangkan dari *genderan ada-ada* karawitan pakeliran Gaya Surakarta dengan mengubah ritme, melodi, tempo dan memasukkan beberapa *cengkok* gender tradisi yang diubah dari aslinya. Tema musikal tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah karya komposisi yang diharapkan dapat memberikan pesan dan makna secara verbal atau melalui bahasa musikal.

Konsep komposisi *Climèntalia* ini menggunakan tema musikal 1 6 5 3 5 pada tangga nada slendro 1 2 3 5 6 1 yang dikembangkan. Contoh pengolahan tabuhannya sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccccc}
 5 & || & . & 6 & 5 & . & \overline{35} & 3 & . & 5 & 3 & 5 & 6 & i \\
 & & . & 6 & i & 6 & i & \dot{2} & . & i & 6 & \overline{.3} & \overline{56} & 5 & ||
 \end{array}$$

Pola *tabuhan* di atas kemudian dieksplorasi secara teknis melalui pengembangan elemen musikal yang terdapat pada semua instrumen. Aspek pengembangannya antara lain melalui

permainan ritme, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre nada, bentuk serta permainan perkusi dan vokal dengan berbagai improvisasi secara musikal. Pengembangan melodi pada bagian yang sama dilakukan dengan pengulangan motif dan ornamentasi.

Komposisi *Climèntalia* menggunakan media gamelan Jawa laras slendro. Alasan mendasar menggunakan laras slendro adalah subyektivitas tentang keunikan nada yang dimiliki gamelan laras slendro. Subyektivitas tersebut akan diwujudkan melalui pencarian ide musikal dari instrumen gender barung.

Menurut Rahayu Supanggah, instrumen gender barung mempunyai beberapa teknik permainan yaitu teknik *siliran*, *salah gumun*, *kempyung*, *pendawan*, dan *gembyang*.¹² Berbagai teknik tersebut, dieksplorasi dengan berbagai elemen musikal di antaranya ritme, melodi, harmoni, dinamika dan tempo. Hasil eksplorasi tersebut, diharapkan dapat menghasilkan jalinan nada yang menumbuhkan rasa musikal atau nuansa musik yang berbeda. Pengembangan tersebut bertujuan agar *audience* dapat berimajinasi dan mengetahui seberapa besar eksplorasi yang dihasilkan melalui spirit tradisi ke dalam bentuk karya komposisi karawitan.

---

¹²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 244.

Selain itu, tangga nada laras slendro mempunyai banyak kemiripan dengan tangga nada yang dimiliki oleh alat musik etnis lain seperti, *sapek* (alat musik petik pedalaman Kalimantan), *sakuaci* (alat musik tiup dari Jepang) dan *arhu* (alat musik gesek dari Cina).¹³ Laras slendro mempunyai karakter yang berbeda dengan tangga nada lainnya. Unsur nada dalam laras slendro dapat dikembangkan dengan mengaplikasikan laras pelog dan tangga nada diatonis untuk mewujudkan ruang eksplorasi dan improvisasi yang lebih luas.¹⁴

Dipilihnya gamelan Jawa sebagai media ekspresi karena keinginan untuk mendalami ilmu-ilmu yang ada pada gamelan dan seringnya menggunakan instrumen tersebut sebagai sarana penyampaian ekspresi. Meskipun menggunakan media gamelan sebagai media ungkap, tetapi tidak sepenuhnya berpijak pada pakem tradisi. Beberapa teknik dilakukan dengan cara mengembangkan pola *sekarang* atau *cengkok* tradisi, mengolah teknik permainan gender untuk mencari nuansa musikal yang berbeda dari tradisi, mencari laras atau tangga nada alternatif dengan cara menggabungkan laras slendro dan pelog, serta

---

¹³Wibowo, "Komposisi O..A..E" (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), 6.

¹⁴Tulus Ari Widodo, "Komposisi Nirabhyasa" (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010), 7.

menggunakan teknik pengolahan elemen musikal dengan melakukan peniruan pola *tabuhan* instrumen tertentu oleh instrumen lain (*imitation*).

Komposisi karawitan *Climèntalia* mengaplikasikan idiom baru ke dalam pengembangan komposisi baru karawitan. Instrumen yang digunakan, yaitu gender barung, rebab, kendang *ageng* dan tiga ketipung Sunda, slentem, suling, dua gambang, siter panembung, siter barung (*clempung*) dan siter penerus. Di samping beberapa instrumen gamelan tersebut, komposisi ini juga menggunakan instrumen diatonis yaitu *flute* dan beberapa alat musik perkusi antara lain *kenthongan* dan *maracas*. Perlu dipahami bahwa instrumen gamelan dan alat musik perkusi dalam komposisi karawitan tersebut hanya berfungsi sebagai sumber bunyi dan media bereksperimen.

Komposisi karawitan dengan judul *Climèntalia*, diciptakan untuk menjawab berbagai rasa penasaran yang dimiliki penulis selama ini, yakni bagaimana cara mencari nada alternatif laras slendro, adakah motif dan ritme yang berbeda dengan tradisi karawitan, mungkinkah nuansa baru gamelan dapat terwujud, serta bagaimana hasil pencarian nada alternatif dari gamelan dengan menggunakan sentuhan kreativitas.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Ada beberapa tujuan pada proses penggarapan karya komposisi “Climèntalia”, yaitu:

1. Mencoba mengaplikasikan ilmu dan kreativitas sebagai hasil studi yang ditempuh pada program studi seni karawitan Kompetensi Penciptaan Karawitan.
2. Bereksperimen dengan mengembangkan tema musikal, mencari tangga nada alternatif laras slendro dengan cara mengaplikasikan laras pelog dan tangga nada diatonis, serta membentuk satu karya komposisi dengan motif dan ritme yang berbeda dengan tradisi karawitan.
3. Mencari nuansa baru dari musik gamelan.
4. Membuktikan bahwa dengan sentuhan kreativitas, gamelan dapat dicari alternatifnya untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi zaman serta lingkungan.

## **C. Tinjauan Sumber**

Komposisi karawitan “Climèntalia” dirancang berdasarkan ide penyajian karawitan secara minimalis yang disesuaikan dengan aspek pelaku pertunjukan, dengan tidak mengurangi kualitas serta estetika seni karawitan. Berbagai teori dan konsep yang diperoleh telah memberikan pengertian dalam membangun pola pikir dan kreativitas dalam proses berkarya. Adapun sumber-

sumber yang diacu dalam proses penggarapan komposisi “Climèntalia” ini adalah:

I Wayan Sadra, “Lorong Kecil Menuju Susunan Musik” dalam Waridi., ed. berjudul *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* (Surakarta: STSI Press, 2005). Buku ini berisi tentang penuangan ide dan gagasan karya, tradisi sebagai sumber penciptaan, proses penciptaan serta pemberian judul atau nama sebuah karya komposisi. Buku ini sangat berguna dalam penuangan ide atau gagasan dan pemberian judul.

I Wayan Senen dalam makalahnya yang berjudul “Konsep Penciptaan dalam Karawitan” yang disajikan pada Lokakarya Metodologi Penelitian Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 12 Juni 2004. Makalah ini memaparkan tentang elemen musikal yang sangat penting di dalam penciptaan karawitan yakni ritme. Ritme adalah deguban nada yang berulang-ulang dalam sebuah kalimat lagu. Elemen ini terdiri dari ritme metris, ritme ritmis, ritme *rhapsodic*, *syncope*, *resultant*, dan *poliphony*. Makalah tersebut sangat relevan, karena dalam penggarapan komposisi ini menggunakan berbagai ritme untuk mencapai dinamika sebuah karya.

Buku berjudul *Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, karangan Suka Hardjana tahun 2003. Buku ini berisi tentang musik kontemporer dari dulu hingga kini dalam hubungannya dengan

isu-isu mendasar dari aspek perkembangan sejarah, sistem dan ideologi musik seni konflik paham-paham aliran, hakekat musik dan pengaruh penyebab perubahan budaya musik. Buku tersebut menjadi sumber inspirasi dalam mengaplikasikan berbagai idiom dan pengembangan rasa musikal gamelan.

Buku berjudul *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, ditulis oleh Suka Hardjana pada tahun 2004. Buku ini berisi tentang pengamatan musik klasik, musik kontemporer, musik jazz, gamelan dan masalah musik lainnya. Buku ini merupakan pijakan untuk memotivasi keberanian dalam bereksperimen dan mengembangkan teknik-teknik permainan instrumen dalam karawitan sehingga menjadi sebuah karya komposisi yang mempunyai nuansa baru.

R.L. Martopangrawit, dalam *diktat* berjudul “Titaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiledannya”, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta tahun 2007. *Diktat* ini berisi tentang teknik *garap tabuhan* gender yang terdiri dari beberapa macam *cengkok* baik dalam *lampah 2*, *lampah 4* maupun *lampah 8*. Beberapa *cengkok genderan* menjadi sumber penciptaan komposisi ini, yaitu dalam penggarapan instrumen gender.

Sri Harta, dalam tulisannya berjudul “Komposisi Gamelan Oprok” dalam *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran & Kajian Tentang “Bunyi”* Volume 7 No. 2 Bulan November 2007, Jurusan

Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Komposisi ini menggunakan instrumentasi seperangkat gamelan oprok, *kenthongan*, *angklung*, *terbang*, suling, gambang gamelan Jawa. Buku ini menjadi sumber acuan, karena di dalam komposisi *Climèntalia* menggunakan alat perkusi berupa *kenthongan*.

Selanjutnya, tulisan Anon Suneko berjudul “Penyajian Cokekan sebagai Repertoar Minimalis dalam Karawitan Jawa: Sebuah Kajian Aspek Musikalitas”. Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini berisi tentang penyajian *cokekan* sebagai repertoar minimalis yang tetap menekankan kaidah-kaidah dan mengedepankan garap tradisi walaupun hanya menggunakan instrumen minimalis. Tulisan ini menjadi pijakan awal penentuan judul dan media yang akan digunakan dalam komposisi ini.

Komposisi karawitan yang berjudul “O..A..E” karya Wibowo tahun 2006 untuk memenuhi jenjang Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tersebut terinspirasi *lagon* gaya Yogyakarta yang disajikan dengan gamelan minimalis yang dikolaborasikan dengan instrumen Barat (*viola*, *flute*, dan *contrabass*). Karya tersebut memberikan inspirasi dalam penggarapan komposisi ini yaitu menggunakan instrumen *flute*.

Komposisi karawitan “Tut” karya Sugeng Riyadi pada tanggal 17 Mei 2005, diciptakan dan dipentaskan di Teater Besar STSI Surakarta untuk memenuhi jenjang Sarjana S-1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Karya tersebut mengaplikasikan idiom musik etnis Cina dengan mengeksplorasi *embat* gamelan laras slendro. Beberapa penggarapan instrumen dalam karya tersebut, memberikan inspirasi dalam mengeksplorasi instrumen yaitu dengan cara *melaras* beberapa nada dalam instrumen siter panembung, siter barung (*clempung*), dan siter penerus dengan pendekatan warna suara.

Komposisi musik dengan judul “Trio Gender (Gembyang-Gembyung-Kempyung)” karya Y. Subowo, yang diciptakan dan dipentaskan pada tahun 2010 di Teater Arena Taman Budaya Surakarta. Alat musik yang digunakan sangat minimalis yaitu tiga gender barung laras *slendro*, pelog *nem*, dan pelog *barang*, kemudian dikolaborasikan dengan pendekatan warna bunyi, ritme dan melodi. Beberapa penggarapan *genderan* dalam karya tersebut menjadi sumber inspirasi penciptaan, yaitu dalam penggarapan instrumen gender.

Selain konsep dan teori yang sudah disebutkan di atas, juga dilakukan studi diskografi untuk proses pengembangan musikalnya. Melalui studi ini banyak mendapatkan inspirasi tentang pengembangan ritme, *matra* atau *beat* dari kaset musik

*Dream Theater Complete Album* yang berjudul “*Metropolis (Part I)*,” dan *compact disk* Yanni dalam album “*Tribute*” produksi *Virgin Records America Inc.*

#### **D. Tahap Penyusunan**

Penulisan hasil karya ini terbagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut.

- Bab I      Pendahuluan
- Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan sumber, tahap penyusunan.
- Bab II      Bab ini berisi tentang konsep karya, terdiri dari tiga bagian yaitu dasar pemikiran, konsep garapan dan proses penggarapan. Dasar Pemikiran meliputi rangsang awal, ide, tema, judul, media. Konsep garapan terdiri dari warna garapan dan bentuk garapan, sedangkan proses penggarapan meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi dan pembakuan.
- Bab III      Berisi pola penyajian dan analisis musikal.
- Bab IV      Kesimpulan